

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk membangun hubungan akrab atau interpersonal dengan orang lain (*intimate relationship*). Ketika individu beranjak dewasa, mereka memiliki hubungan interpersonal yang mendalam dengan teman sebaya atau dengan teman kencannya. Menurut Baumeister dan Leary, apabila hubungan tersebut dibentuk dan dijaga dalam jangka waktu yang lama, positif dan bermakna maka dapat memberikan rasa aman dan kelekatan kepada individu sehingga dari situlah dapat berkembang menjadi suatu komitmen yang nantinya dapat berlanjut ke jenjang perkawinan (Handayani, dkk., 2008).

Perkawinan yang didambakan setiap pasangan adalah perkawinan bahagia atau memuaskan (Hurlock, 1980). Karena dengan perkawinan yang memuaskan dapat menimbulkan hal-hal positif dalam sebuah hubungan perkawinan, diantaranya adalah komunikasi dengan pasangan menjadi lancar karena dapat saling berbagi perasaan, dapat mengekspresikan ide tanpa perasaan takut sehingga menimbulkan toleransi dan pemahaman yang baik (Goodwin & Wong, 2009; Chapin, dkk., 2001); hubungan seksual pun dapat berjalan dengan baik karena meningkatnya gairah seksual (Breshnyak & Wishman, 2004) dan yang terakhir adalah dapat berdampak positif pada perilaku anak. Misalnya seperti memberikan pola asuh yang baik sehingga membentuk konsep diri anak secara positif (Benokraitis, 2011).

Namun menciptakan dan menjaga kepuasan perkawinan itu tidak mudah. Disebabkan Dominian (1980) dalam James & Wilson (1986) mengungkapkan bahwa pada masa lima hingga tiga puluh tahun perkawinan konflik-konflik lebih rentan terjadi. Pada tahun-tahun tersebut

merupakan masa dimana orangtua membesarkan anak, banyak orangtua kurang dipersiapkan dengan peran dan tanggung jawab baru yaitu yang semula seorang istri dan suami harus menjadi ibu dan ayah bagi anak mereka. Kemudian pada masa ini pula suami mulai memperluas kegiatan di luar rumah dan istri lebih sibuk di rumah mengurus anak sehingga istri terkadang harus berhenti dari pekerjaannya. Dengan begitu dampak sosial, ekonomi dan psikologis akan muncul. Adanya transisi seperti ini dapat mengakibatkan stres yang pada akhirnya mengarah pada pecahnya perkawinan (James & Wilson, 1986). Selain itu suatu hubungan perkawinan merupakan penyatuan dua individu yang berasal dari keluarga dan latar belakang yang berbeda sehingga berbenturan pendapat, nilai, dan harapan membuat konflik-konflik dalam perkawinan tidak dapat dielakkan. Pada umumnya konflik-konflik yang sering muncul dalam hubungan perkawinan adalah mengenai masalah keuangan, pendidikan anak, hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, pembagian kerja dalam rumah tangga, aktivitas-aktivitas yang tidak disenangi oleh pasangan, dan berbagai masalah lainnya (Sadarjoen, 2005). Apabila konflik-konflik tersebut intens terjadi dan tidak diselesaikan dengan cara yang tepat maka konflik akan berlanjut pada kekerasan, tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga dan dapat menyebabkan masalah menjadi rumit yang nantinya dapat berujung pada perceraian (Fincham, 2003).

Tidak adanya keharmonisan rumah tangga serta kekerasan dalam rumah tangga merupakan faktor-faktor penyebab gugat cerai yang diajukan oleh istri (data PA kelas IA Malang, 2010). Maka dapat dikatakan bahwa perceraian adalah salah satu akibat dari penyelesaian konflik yang tidak tepat sehingga berakibat pada kepuasan perkawinan. Semakin suburnya kasus perceraian menunjukkan bahwa semakin banyak bagi pasangan suami istri yang mengalami ketidakpuasan dalam kehidupan perkawinannya. Hal tersebut dibuktikan dengan angka perceraian di Indonesia

yang semakin meningkat terutama di Jawa Timur, Kota Malang. Dari 1439 kasus yang ada pada tahun 2009 meningkat menjadi 1528 kasus pada tahun 2010. Di dalam peningkatan tersebut juga tercatat 1114 kasus gugat cerai yang dilakukan oleh istri. Hal ini menjadi suatu fenomena yang tidak biasa sebab para istri yang semula bergantung kepada suami, mengurus anak dan memiliki kedudukan sentral dalam mempertahankan sebuah keluarga bergeser menjadi lebih independen dan berani mengambil keputusan untuk bercerai.

Padahal ketika pasangan telah memutuskan untuk bercerai, permasalahan tidak berhenti pada saat itu. Perceraian memiliki dampak-dampak tersendiri bagi pihak istri atau suami. Misalnya seperti, masalah finansial yang mengalami penurunan serta rasa kesepian yang dialami (Benokraitis, 2011). Dampak perceraian juga dapat terjadi pada anak yaitu menyebabkan depresi, *conduct disorder*, prestasi yang menurun, konsep diri yang negatif serta ketika anak beranjak dewasa dalam melakukan hubungan interpersonal akan lebih saling menyakiti dan menyalahkan (Thornberry, 1999 dalam Benokraitis, 2011; Markman, 1993).

Berusaha menciptakan perkawinan yang memuaskan atau bahagia merupakan cara menghindari perceraian. Menurut Benokraitis (2011) terdapat berbagai cara dalam membuat kepuasan perkawinan namun salah satu cara yang paling penting adalah menyelesaikan setiap konflik yang ada dengan cara tertentu yang diterapkan untuk mengendalikan konflik agar tidak berlanjut pada kekerasan dan agar konflik dapat selesai dengan segera sehingga menghasilkan resolusi yang baik bagi kedua belah pihak atau Thomas Kilmann menyebutnya sebagai gaya manajemen konflik (Wirawan, 2008). Secara sadar atau tidak sadar setiap individu pasti memiliki cara tersendiri dalam melakukan manajemen konflik. Namun menurut Thomas Kilmann terdapat lima gaya manajemen konflik, yaitu: a) kompetisi, dimana kepentingan orang lain dihiraukan; b) kolaborasi, dimana kedua belah pihak mencari alternatif dan sepenuhnya

memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik; c) kompromi, Kedua belah pihak terlibat konflik mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan mereka; d) menghindar, kedua belah pihak yang terlibat konflik berusaha menghindari konflik agar pihak yang menginginkan konflik akan berkurang semangatnya untuk berkonflik; e) akomodasi, dimana individu mengabaikan kepentingan dirinya sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan konfliknya (Pickering, 2006 ;Wirawan, 2008).

Ketika pasangan berhasil melakukan manajemen konflik maka akan menimbulkan kebahagiaan atau kepuasan dalam perkawinan karena konflik telah terpecahkan. Namun dalam manajemen konflik milik Thomas Kilmann terdapat lima gaya dimana masing-masing gaya memiliki pendekatan dan kekhasan yang berbeda-beda sehingga dapat mengakibatkan tingkat kepuasan perkawinan yang berbeda-beda pula (Greef & De Buyne, 2000). Hal tersebut didukung oleh sejumlah penelitian yang menemukan bahwa gaya manajemen konflik kolaborasi memiliki beberapa dampak positif dalam hubungan perkawinan. Diungkapkan bahwa dengan menggunakan gaya manajemen konflik kolaborasi dapat menghasilkan tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi dan paling disukai karena dapat mendorong hubungan interpersonal antar pasangan, dapat menimbulkan kekuatan kreatif dan inovatif dan perbaikan suatu masalah, serta dapat membuat keadaan lebih terbuka dan percaya (Derr, 1975 dalam Wirawan, 2008). Selain itu gaya manajemen konflik tertinggi kedua yang berhubungan dengan tingkat kepuasan perkawinan adalah kompromi, diungkapkan bahwa gaya manajemen konflik kompromi memiliki hubungan yang positif dengan tingkat kepuasan perkawinan. Diungkapkan pula bahwa gaya manajemen konflik menghindar ternyata memiliki hubungan dengan tingkat kepuasan perkawinan yang rendah. Hal tersebut dijelaskan bahwa gaya manajemen konflik menghindar menghasilkan jarak pada sebuah hubungan. Selain gaya manajemen konflik menghindar, gaya

kompetisi juga menunjukkan tingkat kepuasan perkawinan yang rendah pada pasangan (Greef & De Buyne, 2000).

Berdasarkan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pada masing-masing gaya manajemen konflik memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang berbeda-beda, membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul ini yaitu apakah memang terdapat perbedaan tingkat kepuasan perkawinan yang ditinjau dari gaya manajemen konflik yang dilakukan. Selain itu penulis memilih subyek istri disebabkan pada saat ini semakin banyak para istri yang melakukan gugat cerai, dimana seharusnya gugat cerai ini dapat ditekan karena istri merupakan peran sentral dalam suatu hubungan perkawinan dimana bertugas untuk mengurus rumah tangga, mendukung suami, dan membesarkan anak. Di sisi lain penulis membatasi usia perkawinan lima hingga tiga puluh tahun masa perkawinan sebab pada masa-masa tersebut konflik sering terjadi. Untuk itu diharapkan penggunaan manajemen konflik yang tepat oleh istri dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kepuasan perkawinannya agar perceraian tidak terjadi.

1.2. Identifikasi Masalah

Tingginya angka perceraian di Indonesia terutama di Jawa Timur, Kota Malang menggambarkan banyaknya istri yang mengalami ketidakpuasan dalam perkawinannya. Data dari PA Malang kelas IA pada tahun 2010 mengenai alasan perceraian menunjukkan bahwa tidak adanya keharmonisan yaitu 719 kasus, masalah ekonomi dengan 348 kasus, gangguan pihak ketiga 138 kasus serta kekerasan jasmani yang berjumlah 6 kasus merupakan beberapa alasan perceraian yang diajukan oleh istri. Alasan-alasan tersebut merupakan cerminan dari banyaknya konflik yang tidak terselesaikan karena kurang tepatnya manajemen konflik yang

dilakukan. Dari pemaparan data tersebut dapat dikatakan bahwa gaya manajemen konflik disini memiliki pengaruh yang penting dalam menjaga keutuhan perkawinan.

Tentunya perkawinan yang utuh dan memuaskan merupakan impian setiap pasangan. Untuk itu setiap pasangan memiliki upaya-upaya tersendiri untuk mempertahankan perkawinannya agar kepuasan perkawinan dapat tercapai. Salah satu bentuk untuk menciptakan kepuasan perkawinan yang paling penting adalah melakukan manajemen konflik sebab perkawinan tak lepas dari adanya konflik serta manajemen konflik memiliki manfaat yang besar. Manajemen konflik yang dikembangkan oleh Thomas Kilmann memiliki lima pendekatan yang berbeda-beda sehingga hal tersebut dapat berimbas kepada kepuasan perkawinan yang dihasilkan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rands, Levinger, dan Mellinger (1981) menemukan bahwa ketika pasangan menggunakan gaya manajemen konflik menghindar, terutama apabila salah satu pasangan terlihat sulit untuk berkompromi maka tingkat kepuasan perkawinan akan rendah (Greef & De Buyne, 2000). Melanjutkan dari Greef dan De Buyne (2000) terdapat sebuah penelitian lain yang mengungkapkan bahwa tingkat kepuasan perkawinan akan tinggi apabila menggunakan gaya manajemen konflik kolaborasi atau gaya manajemen konflik kompromi. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Mackey dan O'Brien (1998) menemukan bahwa tingkat kepuasan perkawinan menunjukkan hasil yang lebih tinggi ketika gaya manajemen konflik konfrontasi atau kompetisi digunakan, daripada menggunakan gaya manajemen konflik menghindar. Hal tersebut disebabkan dengan kompetisi, pendapat atau keinginan dapat diekspresikan secara bebas di hadapan pasangan (Pickering, 2006; Mackey & O'Brien, 1998). Dari penelitian dari Greef dan De Buyne (2000) terdapat sebuah hasil penelitian bahwa manajemen konflik kompetisi menghasilkan tingkat kepuasan perkawinan yang rendah.

1.3. Batasan Masalah

Tujuan dilakukan pembatasan masalah ini agar dapat diperoleh gambaran dari hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat. Penelitian ini dibatasi pada:

1. Istri, disini adalah wanita yang telah menikah. Penulis melakukan penelitian kepada istri yang bertempat tinggal di Perumahan Taman Sulfat, Kota Malang.
2. Usia perkawinan 5 tahun hingga 30 tahun. Sebab dalam masa itu adalah masa-masa membesarkan anak, adanya transisi peran baru yang dimainkan suami istri yaitu menjadi orang tua, dan munculnya gangguan-gangguan seperti ekonomi, sosial dan seksual. Maka pada masa ini konflik-konflik lebih rentan terjadi.
3. Istri yang telah memiliki anak, sebab tingkat kepuasan perkawinann dipengaruhi oleh kehadiran anak dan sumber konflik juga tidak lepas dari pengasuhan anak.
4. Kepuasan perkawinan didefinisikan sebagai terpenuhinya kebutuhan, keinginan, dan harapan individu mengenai aspek-aspek dalam perkawinannya (Bahr, dkk., 1983) dalam Burpee & Langer (2005). Menurut Walgito (2000) kepuasan perkawinan merupakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan individu dalam kaitannya dengan aspek-aspek perkawinan. Pada dasarnya kebutuhan individu tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, psikologis, seksual, sosial dan ekonomi serta religi. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi dan dimengerti oleh individu yang bersangkutan maka kepuasan perkawinan akan sulit untuk dicapai. Seorang istri akan mengalami kepuasan perkawinan apabila suami turut membantu tugas rumah (Papalia, dkk., 2009), ketika terdapat konflik dibicarakan bersama, memiliki hubungan baik dengan teman, cinta dan afeksi yang

diberikan oleh suami, suami menghabiskan waktu bersama dengan anak, dan komunikasi dalam hubungan perkawinan (Rhyne, 1981).

1. Manajemen konflik menurut Thomas Kilmann (1974) adalah merupakan strategi konflik yang disusun oleh pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan (Wirawan, 2008).

Macam gaya manajemen konflik Thomas Kilmann:

- a) Kompetisi, memiliki gaya dengan tingkat keasertifan tinggi dan tingkat kerja sama rendah, dimana kepentingan orang lain dihiraukan
- b) Kolaborasi, memiliki gaya dengan tingkat keasertifan dan kerja sama yang tinggi. Dimana kedua belah pihak mencari alternatif dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik
- c) Kompromi, memiliki gaya dimana tingkat keasertifan dan kerjasama sedang. Kedua belah pihak terlibat konflik mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan mereka
- d) Menghindar, memiliki gaya dengan tingkat keasertifan dan kerja sama yang rendah. Dalam gaya manajemen konflik ini, kedua belah pihak yang terlibat konflik berusaha menghindari konflik agar pihak yang menginginkan konflik akan berkurang semangatnya untuk berkonflik
- e) Akomodasi, dengan tingkat kerja sama yang tinggi, dimana individu mengabaikan kepentingan dirinya sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan konfliknya (Pickering, 2006).

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh istri?
2. Gaya manajemen konflik mana yang memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang paling tinggi?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh istri.
2. Untuk mengetahui gaya manajemen konflik mana yang menghasilkan tingkat kepuasan perkawinan tertinggi pada istri.
3. Untuk mengetahui gaya manajemen konflik mana yang paling banyak digunakan oleh para istri.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai wacana yang bermanfaat, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan, yaitu mengenai ada perbedaan antara tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh istri.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan bagi para pembaca mengenai gaya manajemen konflik dalam kaitannya dengan tingkat kepuasan perkawinan

2. Memberikan informasi bagi para istri mengenai gaya manajemen konflik mana yang paling baik dalam mengelola konflik

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA